

GAYA BAHASA DALAM NOVEL *PESANTREN IMPIAN* KARYA ASMA NADIA.

EMY SUSILOWATI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konsep bahwa novel merupakan karya sastra yang isinya lebih panjang dari cerpen memiliki rangkaian cerita yang menggambarkan persoalan hidup manusia yang mengandung konflik. Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah gaya bahasa apa sajakah yang digunakan dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Sumber data penelitian ini adalah referensi atau bahan pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian yang menunjang terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah satuan cerita yang terdapat dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit AsmaNadia Publishing House Depok Juli 2014 dan terdiri dari 289 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan pendekatan objektif yakni pendekatan yang mengkaji gaya bahasa yang digunakan pengarang dan berusaha mengkaji muatan makna yang terkandung di dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Novel *Pesantren Impian* menggunakan gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan; (2) Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Pesantren Impian* mengandung sembilan jenis gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, dan koreksio. (3) Gaya bahasa pertentangan dalam novel *Pesantren Impian* mengandung tujuh jenis gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa hiperbola, litotes, inuendo, paradoks, klimaks, sinisme, dan sarkasme. (4) Gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam novel *Pesantren Impian* adalah jenis gaya bahasa metafora yang berjumlah tiga puluh empat data gaya bahasa. (5) Gaya bahasa pertentangan yang dominan digunakan dalam novel *Pesantren Impian* adalah jenis gaya bahasa paradoks yang berjumlah tiga puluh tujuh data gaya bahasa.

Kata Kunci: Gaya, Bahasa, Novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bidang ilmu yang terus berkembang di lingkungan masyarakat mengikuti perkembangan zaman. Sastra terus berkembang karena kecintaan masyarakat terhadap karya sastra. Sastra adalah sebuah karya yang mengarah pada kreativitas yang imajinatif. Karya sastra dalam kehidupan manusia sangat memberikan hiburan dan pengajaran bagi pembaca dan pendengarnya. Karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang sehingga bukan hanya pengarangnya, tetapi penikmatnya pun akan memiliki daya imajinasi yang tinggi saat membaca atau mendengarnya. Karya sastra walaupun hanya sebagai kreativitas atau karya imajinasi pengarang tetapi dapat membuat penikmatnya terhipnotis dengan cerita-cerita yang disuguhkan karena konflik yang disuguhkan sangat menarik dan konflik yang diangkat memiliki kesesuaian dengan realita yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga menarik perhatian penikmatnya. Karya sastra yang baik tidak dapat terhindar dari kenyataan tentang kemanusiaan, memiliki keterkaitan dengan

masalah kehidupan manusia, dan segala problematikanya yang beragam. Fenomena-fenomena kehidupan yang pada umumnya terjadi pada masyarakat dijadikan sebagai inspirasi oleh sastrawan untuk diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Dengan demikian, karya sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena kehidupan manusia. Karya sastra itu tidak hanya dianggap sekedar cerita khayal pengarang semata, tetapi perwujudan dari kreativitas pengarang dalam berimajinasi dan menyampaikan gagasan-gagasannya.

Karya sastra di Indonesia sangat beragam salah satunya adalah novel. Novel adalah karya sastra imajinasi pengarang. Pengarang menawarkan sebuah keadaan atau konflik yang disesuaikan dengan realita hidup seseorang, baik konflik hidup yang dialami oleh pengarang sendiri maupun konflik yang dialami oleh orang lain. Novel menceritakan tentang kisah perjalanan hidup seseorang yang mengandung konflik. Konflik yang disuguhkan oleh pengarang membuat pembaca tertarik untuk membaca dan mengetahui konflik apa yang terjadi dalam cerita yang dituliskan oleh pengarang. Selain sebagai hiburan bagi pembaca, novel juga dapat dijadikan sebuah media pembelajaran bagi pembaca yang kiranya memiliki kisah yang sama dengan cerita ataupun pembaca dapat menemukan solusi dari cerita itu jika nanti pembaca mungkin mengalami hal yang sama dengan cerita yang disuguhkan oleh pengarang.

Novel adalah sebuah karya yang medianya adalah bahasa. Bahasa merupakan alat pendukung yang sangat penting bagi pengarang. Setiap pengarang tidak sama dalam memanfaatkan khazanah bahasa dalam karyanya karena masing-masing pengarang memiliki ciri khas dalam memanfaatkan gaya bahasa untuk mengembangkan cerita agar dapat menarik perhatian pembaca. Cerita yang kompleks tidak mesti disuguhkan pula dengan bahasa yang kompleks, namun cerita yang kompleks dapat dibuat menjadi menarik dengan memanfaatkan bahasa sebaik mungkin di dalam karya sastra itu khususnya novel. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang sesuai dengan kecakapan pengarang dalam memainkan bahasa dalam penyampaian ceritanya apakah disampaikan secara kompleks maksudnya mudah dipahami oleh pembaca hanya dengan sekali baca pembaca sudah tahu apa ceritanya, atautkah pengarang menggunakan bahasa analogi atau kiasan. Sehingga untuk memahami cerita, pembaca harus pula berimajinasi. Seperti halnya novel-novel karya Asma Nadia yang selalu mengangkat tema tentang konflik kehidupan. Banyak karya yang telah dibuat oleh Asma Nadia dan tidak sedikit pula pembaca yang antusias ingin memiliki novelnya. Novelnya pun banyak diangkat menjadi film layar lebar. Tentu saja, hal itu tidak terlepas dari kepandaian pengarang mengisahkan cerita dengan bahasa-bahasanya yang indah yang menarik hati pembaca untuk membaca novelnya.

Asma Nadia telah banyak menciptakan karya sastra berupa novel, salah satunya novel yang berjudul *Pesantren Impian* yang menjadi salah satu novel best seller dan diangkat ke layar lebar pada tahun 2014. Novel ini sangat menarik dengan penyuguhan bahasa yang dapat menggugah minat pembaca. Novel ini mengisahkan tentang masa lalu lima belas remaja putri dan putra yang kelam. Mereka menerima undangan misterius untuk menetap di Pesantren Impian. Sebuah tempat rehabilitasi di sebuah pulau yang bahkan tak tercantum dalam peta. Berbagai kejadian menegangkan kemudian terjadi di Pesantren Impian. Pemerksaan yang menimpa gadis bernama Rini hingga harus menanggung kehamilan yang tak dikehendaki. Tragedi yang menyisakan teka-teki, sebab bayang kegelapan terlalu sempurna menutupi wajah lelaki bidad yang melakukannya. Kisah cinta yang tertunda, misteri *si Gadis* yang dicari-cari polisi. Tentang rahasia yang disembunyikan Teungku Budiman, bahkan peristiwa pembunuhan yang menegangkan. Namun, *Pesantren Impian*

mampu menjadi jembatan hidayah bagi hati yang sebelumnya tak pernah merindukan surga. Saat membaca novel ini, pembaca dituntut untuk memasuki dunia fantasi pengarang dan merasakan ketegangan sambil menebak teka-teki di dalamnya. Cerita dalam novel ini dikembangkan oleh pengarang dengan kreativitasnya berimajinasi dan menyalurkannya dengan bahasa tulis yang membuat pembaca ikut merasakan ketegangan saat membacanya. Pengarang ini memanfaatkan gaya bahasanya sesuai dengan kecakapannya dalam berbahasa. Seperti contoh dalam novel ini “Matahari telah memantulkan bayangnya di pasir putih yang basah *dijilat* ombak” (halaman 12).

Berdasarkan pengamatan setelah membaca novel *Pesantren Impian* banyak kalimat-kalimat yang akan sulit ditafsirkan maknanya sehingga pembaca merasa kesulitan untuk menangkap pesan yang disampaikan pengarang. Atas dasar itulah, dilakukan telaah terhadap gaya bahasa. Pada mulanya, karya sastra memang untuk dinikmati keindahannya bukan untuk dipahami. Akan tetapi, mengingat bahwa karya sastra juga merupakan sebuah produk budaya, maka persoalannya menjadi lain. Karya sastra berkembang sesuai dengan proses kearifan zaman sehingga lama-kelamaan sastra pun berkembang fungsinya, yang semula hanya sekedar menghibur. Namun, pada tahapan proses berikutnya karya sastra juga dituntut untuk dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi pembaca. Hal ini relevan dengan idiom sastra “*Dulce et Utile*” (menyenangkan dan berguna). Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis novel *Pesantren Impian* dari segi gaya bahasa. Alasan peneliti menggunakan istilah gaya bahasa karena istilah gaya bahasa lebih mudah ditafsirkan oleh pembaca baik pembaca dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia, maupun jurusan lainnya yang tidak bekecimpung pada jurusan Kesusastraan Indonesia, sedang istilah lain seperti majas atau sarana retorika sulit dipahami oleh pembaca secara umum karena pembaca harus memiliki pengetahuan khusus tentang sastra Indonesia. Peneliti memilih gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* karena setelah membaca novel *Pesantren Impian*, peneliti banyak menemukan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan setiap gagasannya untuk membuat isi cerita lebih menarik. Sedangkan alasan peneliti memilih novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia sebagai objek penelitian sebab peneliti tertarik dengan jalan cerita yang disuguhkan pengarang, yang mengangkat nilai religius yaitu kisah anak manusia yang melewati masa lalu yang kelam dan akhirnya melalui masa pertaubatan di Pesantren Impian. Pada hakikatnya manusia pasti tidak luput dari perbuatan dosa yang pada akhirnya akan menyesali dosa dan melewati fase perenungan dan pertaubatan atas dosanya.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu (Mukhtar, 2013: 11). Metode deskriptif tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Penelitian ini mendeskripsikan data yang akan dianalisis berupa penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menguraikan konsep-konsep pemahaman yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang berpedoman pada teori-teori sastra yang relevan dengan novel sebagai objek kajian dalam penelitian ini. penelitian kualitatif deskriptif

berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan atau gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dikatakan kajian kepustakaan karena kajian dalam penelitian ini berupa data tertulis dan kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, dan mendapatkan data-data yang diperlukan dengan cara menelaah dan menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel, yang memuat gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Sumber data penelitian ini adalah sumber data tertulis dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh penerbit AsmaNadia Publishing House, Depok, cetakan pertama pada Juli 2014, dan terdiri atas 289 halaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Teknik baca, yakni membaca secara analisis teks novel dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.
2. Teknik catat, yakni mencatat data-data tentang gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam rangka mengkaji unsur gaya bahasa yang digunakan pengarang dan berusaha mengkaji muatan makna yang terkandung dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek utama yang akan dianalisis adalah gaya bahasa dalam naskah novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Setelah membaca novel, peneliti mengidentifikasi data mengenai gaya bahasa dan diberikan kode.
2. Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasi atau mengelompokkan data berdasarkan permasalahan dalam penelitian dalam hal ini adalah data mengenai gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.
3. Deskripsi data, yaitu memaparkan data mengenai gaya bahasa yang telah diklasifikasikan atau dikelompokkan dalam bentuk kebahasaan.
4. Interpretasi data, yaitu proses penafsiran data menggunakan bahasa peneliti sendiri mengenai gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

PEMBAHASAN

4.1 Gaya Bahasa dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia

Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia Dalam menceritakan tentang kehidupan para remaja yang terjerat pergaulan bebas hingga akhirnya mereka diberi kesempatan untuk mengubah hidup mereka yang kelam menjadi lebih baik, jauh dari kehidupan kota yang merusak moral mereka. *Pesantren Impian* adalah tempat rahabilitasi bagi para remaja yang terjebak dalam kehidupan penuh dosa.

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Gaya Bahasa dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia” maka peneliti akan membahas gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam novel ini. Penelitian ini, dibatasi hanya pada dua kelompok gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan. Adapun gaya bahasa

perbandingan dan gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut.

4.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia

4.1.1.1 Analisis Data Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Pesantren Impian*

Berdasarkan analisis gaya bahasa perbandingan dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia, peneliti menemukan Sembilan jenis gaya bahasa yang termasuk dalam kelompok gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa simile, metafora, pesonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, dan koreksio.

1. Gaya Bahasa Simile

Dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia, peneliti banyak menemukan gaya bahasa simile/perumpamaan dalam penyuguhan kata-katanya. Gaya bahasa simile/perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan atau berbeda tetapi sengaja dianggap sama. Perbandingan pada gaya bahasa ini dikatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti: ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa, dan seperti. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

- 1) *Pertemuan keduanya terasa seperti kesejukan yang tak dia punya.* (halaman 11).
Penggunaan kata *seperti* pada kalimat tersebut merupakan penanda bahwa terdapat perbandingan secara langsung. Dalam hal ini, pengarang membandingkan *pertemuan* dengan *kesejukan*. Pertemuan bagi tokoh adalah suatu keindahan dan kebahagiaan yang sebelumnya tak pernah ia rasakan. Ketika pertemuan itu tak terjadi maka tokoh tak mungkin merasakan kebahagiaan itu.
- 2) *ibarat sebuah noktah kecil, pulau Lhok Jeumpa tidak tercantum dalam peta.* (halaman 13)
Pulau Lhok Jeumpa diibaratkan atau disamakan dengan sebuah noktah kecil atau titik kecil. Artinya bahwa pulau Lhok Jeumpa tidak diketahui keberadaannya sebab tak tercantum di peta. Pulau adalah daratan yang dikelilingi air atau lautan. Pulau Lhok Jeumpa merupakan pulau yang kecil dan salah satu pulau yang berada di daerah terpencil. Sehingga, pulau Lhok Jeumpa diandaikan seperti noktah atau titik yang sulit terlihat apalagi dari kejauhan. Penggunaan kata *ibarat* pada kutipan novel di halaman 13 di atas merupakan suatu penanda yang membandingkan dua hal secara eksplisit yaitu antara noktah kecil dengan sebuah pulau yaitu pulau Lhok Jeumpa yang berada di Aceh. Padahal perbedaan keduanya sangat jelas terlihat namun pengarang sengaja membandingkan keduanya menjadi sama unuk menambah nilai estetika kalimatnya.
- 3) *Tengku Hasan sudah seperti ayahnya sendiri.* (halaman 32)
Dalam novel *Pesantren Impian*, Teungku Hasan merupakan salah satu tokoh pendukung cerita. Ia merupakan orang tua yang dikenal dermawan. Teungku Umar adalah pengacara sekaligus pengikut setia Teungku Hasan. Umar sudah menganggapnya seperti ayah kandungnya. Seorang ayah adalah sosok yang tak mungkin tergantikan oleh siapapun. Namun pada kutipan ini seseorang yang asing dibandingkan seperti ayah kandung sendiri karena kedekatan emosional mereka sangat erat.

2. Gaya Bahasa Metafora

- 1) *Angin pantai, hijau hutan, serta nikmat dan harum kopinya tak ubahnya meulaboh.* (halaman 18)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena terdapat perbandingan yang implisit yaitu tanpa kata *seperti, bak, ibarat, dan lain-lain* sebagai penanda perbandingan di antara dua hal yang berbeda. Kalimat *Angin pantai, hijau hutan, serta nikmat dan harum kopinya tak ubahnya meulaboh* mengandung gaya bahasa metafora karena membandingkan secara implisit suasana pulau Lhok Jeumpa sama dengan daerah Meulaboh. Berdasarkan konteksnya, kalimat tersebut menggambarkan kecintaan seseorang terhadap kampung halamannya di Meulaboh. Sehingga kemanapun ia pergi, ia akan merasa suasana Meulaboh ada di setiap tempat yang ia kunjungi.

- 2) *Ia ingat, ketika kecil, bahkan ayah dan mak tak bisa melarang keinginannya yang tak pernah surut untuk melihat aceh seluruhnya.* (25)

Pemanfaatan gaya bahasa metafora terdapat dalam kalimat tersebut karena membandingkan secara implisit dua hal yang berbeda tetapi sengaja dianggap sama. Bahasa kias metafora ditandai dengan penggunaan *surut* dalam kalimat tersebut. Kata *surut* seharusnya digunakan untuk menggambarkan keadaan air laut yang naik-turun atau pasang-surut. Namun, pada kalimat tersebut *keadaan air laut (surut)* dibandingkan dengan *keinginan seseorang*. Dalam kalimat tersebut, terdapat pesan bahwa ketika memiliki keinginan yang baik janganlah putus asa untuk meraihnya. Semua keinginan bisa tercapai dengan usaha yang sungguh-sungguh.

- 3) *Tapi jika perkiraan mereka salah, sosoknya bisa menjadi bumerang yang membahayakan.* (halaman 32)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena membandingkan secara implisit dua hal yang berbeda seolah memiliki kesamaan. Kalimat *Tapi jika perkiraan mereka salah, sosoknya bisa menjadi bumerang yang membahayakan*, mengandung gaya bahasa metafora yang ditandai dengan kata *bumerang* dalam kalimat tersebut. Kata *bumerang* merupakan senjata lempar lengkung dari kayu yang digunakan oleh penduduk asli Australia, yang dapat kembali kepada pelemparnya jika tidak mengenai sasaran. Sosok seseorang dianggap seperti senjata yang membahayakan. Berdasarkan konteks kalimatnya, makna yang disampaikan adalah jangan mudah percaya pada penampilan seseorang dan jangan menganggap remeh seseorang yang terlihat lemah, bisa saja ia akan menimbulkan masalah atau membahayakan diri kita.

3. Gaya Bahasa Personifikasi

- 1) *Tiba-tiba perasaan sedih dan kecewa menampar kembali.* (halaman 3)

Pada kutipan di atas, pengarang mengandaikan sebuah perasaan yang abstrak seolah dapat *menampar*. *Menampar* pada dasarnya adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tangannya. Sedangkan *perasaan* merupakan suatu rasa yang tak terlihat wujudnya melainkan hanya dapat dirasakan. Namun pada kalimat di atas, yang menampar bukanlah tangan melainkan perasaan sedih dan kecewa yang dibuat seperti manusia yang bisa bergerak. Sehingga, kalimat tersebut disebut juga dengan kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi karena menginsankan sesuatu yang tidak hidup seolah dapat bertindak seperti manusia. Berdasarkan konteksnya, kalimat tersebut menggambarkan *seseorang yang mengingat kembali masa lalunya*

dan ketika itu juga ia merasakan kesedihan dan kekecawaan atas permasalahan yang dialaminya.

- 2) *Tahun-tahun kebersamaan akhirnya melahirkan kasih sayang dan kepedulian mendalam.* (halaman 11)

Pada kalimat *tahun-tahun kebersamaan akhirnya melahirkan kasih sayang dan kepedulian mendalam* ditemukan kata yang acuannya bukan manusia tetapi diberi ciri insani, yaitu kata melahirkan. Melahirkan merupakan hal yang dialami manusia atau makhluk hidup lainnya yang bisa mengeluarkan anak melalui rahimnya. Sedangkan tahun-tahun kebersamaan adalah suatu proses kehidupan manusia yang bersifat abstrak dan bukan sesuatu yang hidup atau berciri insani. Penggunaan gaya bahasa personifikasi ini bertujuan untuk membuat cerita lebih hidup. Makna kalimat sebenarnya adalah untuk menggambarkan suatu kebersamaan yang penuh kasih sayang dan kepedulian. Kalimat itu, tidak akan terlihat bernyawa jika langsung dituliskan kebersamaan yang penuh kasih sayang dan kepedulian. Oleh karena itu, pengarang memberi atau membubuhi ciri insani untuk menambah nilai estetikanya.

- 3) *Matahari telah memantulkan bayangnya di pasir putih yang basah di jilati ombak.* (halaman 12)

Pada kalimat *Matahari telah memantulkan bayangnya di pasir putih yang basah dijilati ombak* terdapat kata yang mengandung gaya bahasa personifikasi yaitu mengandaikan benda mati seperti hidup layaknya manusia. Kata *dijilati* merupakan tindakan yang dilakukan oleh indra perasa manusia atau lidah. *Ombak* diandaikan seperti manusia yang memiliki lidah yang bisa menjilat sesuatu. Dalam hal ini, yang *dijilat* oleh *ombak* adalah pasir putih. Makna sebenarnya kalimat tersebut adalah *matahari telah memantulkan bayangnya di pasir putih yang basah terkena ombak*. Pengarang sengaja menggunakan bahasa personifikasi untuk menambah nilai estetika pada cerita agar pembaca tak jenuh saat membaca cerita.

4. Gaya Bahasa Alegori

- 1) *Kematian adalah klimaks kehidupan, puncak pengabdian bukan akhir kehidupan. Kematian membuat kita lebih dekat pada peristiwa yang memberikan kebahagiaan tertinggi, saat kita bisa memandang wajah-Nya. Memandang Maha Keindahan, seperti yang Dia janjikan bagi mereka yang beriman dan selalu berharap-harap untuk bertemu dengan-Nya.* (halaman 186)

Kalimat-kalimat di atas mengandung gaya bahasa alegori yang menerangkan kehidupan manusia yang sebenarnya untuk mendidik moral atau menerangkan gagasan, cita-cita, atau nilai kehidupan. Alegori juga dipakai sebagai lambang (ibarat atau kias). Dalam kalimat di atas bersifat alegori sebab mengibaratkan kematian seperti halnya puncak dari kehidupan seluruh manusia di muka bumi ini. Hal yang disampaikan dari kalimat di atas bahwa kematian bukan sesuatu yang menakutkan melainkan sesuatu yang sangat membahagiakan. Maka kita kiranya dapat lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta dengan memperkokoh keimanan.

- 2) *Tak ada yang lebih buruk dari seseorang yang menemui Tuhannya dalam keadaan ingkar. Kehendak-Nya, apapun harus dia terima. Bukan akhir dari bilangan hari yang harus di sesali, tetapi berapa banyak hari, kehidupan yang telah Allah karuniakan, dan harus di syukuri.* (halaman 250).

Gaya bahasa yang terkandung dalam kalimat halaman 250 adalah gaya bahasa alegori. Disebut alegori sebab mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Kalimat di atas berusaha menyadarkan manusia arti kematian sebenarnya, karena kematianlah banyak manusia ingin menghindarinya padahal jika ajal telah tiba, mau atau tidak, manusia pasti akan mati/meninggal. Maka dari itu kita harus selalu mensyukuri segala nikmat yang telah Sang Pencipta berikan dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan berbuat kebaikan sebelum ajal menjemput.

5. Gaya Bahasa Antitesis

- 1) *Demi ibu, sakit atau tidak, ia tidak boleh kehilangan tata krama.* (halaman 6)
Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa antitesis karena mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Kata *sakit* dan *tidak (sehat)* merupakan dua hal yang bertentangan untuk menyatakan keadaan yang dinamis atau berubah-ubah menurut situasi. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa dalam keadaan apapun kita, baik sakit maupun sehat, kita harus tetap menjaga tata krama yang baik di depan orang lain.
- 2) *Ketika seluruh harapan seperti terenggut, salah kah jika kematian tidak lagi terlihat sebagai jalan kegelapan, melainkan lebih bercahaya?* (halaman 8)
Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. gaya bahasa antithesis terdapat pada kalimat *Ketika seluruh harapan seperti terenggut, salah kah jika kematian tidak lagi terlihat sebagai jalan kegelapan, melainkan lebih bercahaya,* karena mengandung dua kata yang bertentangan yaitu kata *kegelapan* dan *bercahaya*. *Kegelapan* merupakan suatu keadaan di mana kita tak dapat melihat apapun, sedangkan *bercahaya* adalah keadaan yang terang, kita dapat melihat apapun di saat terang. Kedua kata tersebut saling bertentangan, namun digunakan dalam satu kalimat. Berdasarkan konteks kalimatnya, kedua kata yang bertentangan tersebut menggambarkan tentang kematian yang selalu dianggap hal yang menakutkan, padahal sebenarnya kematian adalah puncak kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman.
- 3) *Apalagi dalam kontrak jual beli disebutkan bahwa penduduk bisa tetap tinggal, bahkan bekerja di perkebunan milik Teungku.* (halaman 20)
Pemanfaatan gaya bahasa antitesis terdapat dalam kalimat tersebut karena menggunakan dua kata yang bertentangan dalam satu kalimat. Dalam konteks ini, dinyatakan bahwa kata *jual* berlawanan arti dengan *beli*. Maksud kalimat di atas adalah menekankan bahwa ketika penduduk menjual tanah-tanahnya lalu dibeli oleh Teungku, mereka membuat perjanjian bahwa meski tanah-tanah itu milik Teungku, tapi penduduk masih tetap bisa tinggal seperti halnya pemilik tanah.

6. Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

a. Pleonasme

Pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan disebut pleonasm bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh (Keraf dalam Tarigan, 2013: 28).

- 1) *Teungku Hasan sudah seperti ayahnya sendiri.* (halaman 32)

Kalimat *Teungku Hasan sudah seperti ayahnya sendiri* termasuk dalam gaya bahasa Pleonasme sebab terdapat pemakaian kata yang mubazir, artinya jika kata tersebut dihilangkan maka artinya akan tetap utuh atau tidak mengalami perubahan apapun. Kata *ayahnya sendiri* adalah pleonasme karena menggunakan kata yang berlebihan. Jika kata *sendiri* dihilangkan dalam kalimat itu, maka kalimatnya akan menjadi *Teungku Hasan sudah seperti ayahnya* dan makna kalimatnya tetap utuh meski mengalami penghilangan sebuah kata.

- 2) *Dalam hati meminta agar Allah memberikan kejernihan hati bagi gadis ini untuk berkata jujur. Dan bagi dirinya sendiri.* (halaman 53)

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pleonasme tersebut dapat dilihat pada kalimat *Dan bagi dirinya sendiri* maksudnya ialah ia meminta kejernihan hati bagi dirinya saja bukan orang lain. Namun, penggunaan katanya berlebihan. Sebaiknya salah satu katanya dihilangkan saja yaitu kata *sendiri* sehingga kalimatnya akan menjadi *Dalam hati meminta agar Allah memberikan kejernihan hati bagi gadis ini untuk berkata jujur. Dan bagi dirinya.* Walaupun mengalami penghilangan kata, namun makna kalimatnya tetap utuh.

- 3) *Semua pekerja memandang lurus ke arah lelaki bertampang indo dengan postur kurus tinggi.* (halaman 59)

Kalimat *Semua pekerja memandang lurus ke arah lelaki bertampang indo dengan postur kurus tinggi* termasuk dalam gaya bahasa pleonasme. Tidak semua kata mengandung pleonasme dalam kalimat itu. *Memandang lurus* merupakan pleonasme. *Memandang* artinya melihat atau memperhatikan sesuatu yang arah dan jaraknya tetap (KBBI). *Memandang* yaitu melihat dari arah yang lurus tidak bengkok dan tidak berpindah-pindah. Sehingga kata *memandang* sudah mewakili arah yang lurus, sehingga tak perlu lagi kata *lurus* setelah kata *memandang*. Jika kata *lurus* dihilangkan, maka kalimatnya menjadi *Semua pekerja memandang ke arah lelaki bertampang indo dengan postur kurus tinggi*, makna kalimatnya tetap utuh.

b. Tautologi

- 1) *Biar lebih semangat dan tak cepat putus asa.* (71)

Kalimat *biar lebih semangat dan tak cepat putus asa* merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa tautologi karena mengandung perulangan kata yang sama artinya dalam satu kalimat sehingga penggunaan kata tersebut disebut mubazir. Seperti yang terlihat pada kata *semangat* dan *tak cepat putus asa*. Kata *semangat* artinya suatu kekuatan yang muncul dari dalam diri manusia untuk berjuang menggapai harapan atau menjalani segala hal dalam hidupnya. *Putus asa* artinya harapan yang tidak tersambung. Namun, pada kalimat di atas pengarang mengungkapkan bahwa *tak cepat putus asa* artinya jangan cepat membuat harapan putus artinya kita harus semangat menjalani setiap asa atau harapan agar dapat terlaksana setiap harapan. Jadi, kedua kata tersebut seharusnya dihilangkan saja salah satunya.

- 2) *Tapi malam itu Rini kelihatan begitu cantik dan ayu.* (halaman 89)

Dalam KBBI, kata *cantik* dan *ayu* memiliki arti yang sama sehingga seharusnya dalam kalimat penggunaan kata itu cukup hanya menggunakan kata *cantik* saja

atau *ayu* saja untuk menghindari kata yang mubazir. Kalimat *Tapi malam itu Rini kelihatan cantik dan ayu* termasuk dalam gaya bahasa tautologi karena terdapat perulangan kata yang memiliki arti yang sama.

- 3) *Sangat penurut dan patuh dalam dominasi ibunya.* (halaman 129)

Penurut artinya patuh, dan patuh berarti pula penurut. Sehingga pada kalimat *Sangat penurut dan patuh dalam dominasi ibunya* merupakan sebuah kalimat yang mengandung gaya bahasa tautologi yaitu gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata yang sama dalam satu kalimat. Sebaiknya salah satu kata tersebut dihilangkan saja.

7. Gaya Bahasa Perifrasis

- 1) *Takdir mengaitkan keduanya saat Inong menemukan gadis cantik itu tergeletak di mobil dalam keadaan tak sadar karena over dosis.* (hal.10)

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa perifrasis. Sebenarnya perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata-kata yang lebih banyak dari yang dibutuhkan (Tarigan, 2013: 232). Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Dalam kalimat ini, *tak sadar* dapat diganti dengan kata *pingsan*. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah *Inong menemukan Sissy dalam keadaan pingsan*.

- 2) *Mereka tidak pernah berhasil menangkapnya.* (halaman 34)

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa perifrasis karena mengandung kata yang berlebihan. Kata-kata yang berlebihan tersebut dapat diganti dengan kata yang lebih sedikit. Dalam kalimat tersebut, kata *tidak pernah berhasil* dapat diganti dengan kata *gagal*. Berdasarkan konteks kalimatnya menggambarkan *seorang polisi yang selalu gagal menangkap penjahat karena belum memiliki bukti yang kuat*.

- 3) *Tidak bisa tidak, semua spontan menahan nafas melihat pemandangan di dalam.* (halaman 43)

Pemanfaatan gaya bahasa perifrasis terdapat pada kalimat tersebut karena menggunakan kata-kata yang berlebihan. Kata yang berlebihan itu, dapat digantikan dengan satu kata saja tanpa mengubah maknanya. Kata-kata *spontan menahan nafas* dapat diganti dengan kata *kaget*. Sehingga kalimatnya menjadi *tidak bisa tidak, semua kaget melihat pemandangan di dalam*.

8. Gaya Bahasa Koreksio atau Epanortosis

- 1) *Bagaimana kalau lelaki itu, eh suaminya tahu ia pernah membunuh orang?* (halaman 284)

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki yang salah. Pada kalimat di atas termasuk gaya bahasa koreksio sebab kalimat di atas mengandung pertentangan antara kalimat satu dengan yang lain, seperti terlihat pada konstruksi *bagaimana kalau lelaki itu*, kemudian karena ia menganggap kalimatnya salah sehingga ia memperbaiki kalimatnya dengan *eh suaminya tahu ia pernah membunuh orang?*. Dari kalimat di atas jelas terlihat kalimatnya

bersifat koreksio atau epanortosis, bisa dilihat pengarang menambahkan kata *eh* dengan maksud memperbaiki konstruksi sebelumnya yang salah.

4.1.2 Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia

1. Gaya Bahasa Hiperbola

- 1) *Ingatan yang serta-merta mengembalikan Rini pada lorong kegelisahan yang dalam dan gelap. Jantungnya berdetak kencang sementara pikirannya mengentak-entak* (halaman 7)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Kata yang menunjukkan bahwa kalimat di atas merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa hiperbola terletak pada kata-kata *lorong kegelisahan yang dalam dan gelap* dan *pikirannya mengentak-entak*. Makna kalimat di atas adalah Rini mengingat kembali pemerksosaan yang dialaminya, menimbulkan kemarahan di hatinya, sedang pikirannya berusaha mengingat kejadian malam itu.

- 2) *Pertarungan di benak berlanjut.* (halaman 7)

Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola terdapat dalam kalimat tersebut karena terdapat pernyataan yang melebih-lebihkan fakta yang sebenarnya. Kata yang menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola dalam kalimat tersebut adalah kata *pertarungan di benak*. Makna kalimat *Pertarungan di benak berlanjut* adalah Rini sedang berusaha mengingat rentetan kejadian yang terjadi di malam pemerksosaan yang ia alami. Namun pengarang menggambarkan ingatan itu seperti pertarungan untuk menambah nilai estetika kalimatnya.

- 3) *Seakan ada atmosfer berlapis-lapis di kepala yang tak bisa di tembus dan membuatnya frustrasi, tapi gadis itu tidak ingin menyerah.* (halaman 7)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena mengandung pernyataan yang bermaksud untuk melebih-lebihkan keadaan yang sebenarnya untuk memberi penekanan pada pernyataan tersebut. Pernyataan yang menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola dalam kalimat tersebut adalah *atmosfer berlapis-lapis di kepala*. Makna kalimat yang sebenarnya adalah Rini berusaha mengingat rentetan kejadian di malam pemerksosaan yang ia alami tapi ia merasa frustrasi karena tidak pernah berhasil mengingatnya. Tetapi Rini tidak putus asa untuk mengetahui pelaku sebenarnya.

2. Gaya Bahasa Litotes

- 1) *Rini mengagumi mas bagus yang meski anak emban, tapi tidak minderan. Tidak salah, jika ibu membantu membiayai kuliah pemuda gagah yang cerdas itu hingga selesai.* (hal.7)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa litotes yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 2013: 58). Pernyataan yang menunjukkan adanya gaya bahasa litotes dalam kalimat tersebut adalah *meski anak emban, tapi tidak minderan*. Pernyataan tersebut bermaksud merendahkan status sosial orang lain

karena menyebutkan Bagus yang seorang anak pembantu. Meski pernyataan *anak emban* terkesan negatif karena merendahkan status sosial orang, tetapi maknanya tidak negatif. Pernyataan *anak emban, tapi tidak minderan* mengandung pesan bahwa serendah apapun status sosial kita, janganlah merasa malu karena manusia memiliki kelebihan masing-masing. Bisa saja kita anak pembantu, tetapi tidak menutup kemungkinan anak pembantu bisa menjadi seorang profesor, seperti halnya mas Bagus yang digambarkan dalam kalimat tersebut, meski anak pembantu tetapi tak menyurutkan niatnya untuk menuntut ilmu hingga ia memiliki kehidupan yang layak dan akhlak yang baik.

- 2) *Sampai kapan pun nama itu tak pantas disandangnya.* (hal.27)

Pemanfaatan gaya bahasa litotes juga terdapat dalam kalimat tersebut karena mengandung pernyataan yang bermaksud merendahkan diri. Pernyataan yang menunjukkan adanya gaya bahasa litotes adalah *nama itu tak pantas disandangnya*. Berdasarkan konteksnya, pernyataan tersebut bermaksud untuk merendahkan diri bahwa Umar tak pantas disebut Teungku Budiman karena sebutan itu pantas untuk orang-orang yang berbudi baik dan dermawan, sedang dirinya ia anggap adalah orang yang berlumuran dosa, meski sebenarnya ia telah membangun sekolah-sekolah gratis, dan Pesantren Impian gratis, namun tetap saja ia merasa tak pantas. Pesan yang disampaikan dari kalimat *Sampai kapan pun nama itu tak pantas disandangnya* adalah ketika mendapat pujian atas kebaikan yang kita lakukan, janganlah merasa sombong dan merasa cukup untuk berbuat kebaikan, tapi berbuat baiklah dan bantulah kesulitan orang lain dengan keikhlasan selagi engkau mampu.

- 3) *Sejak remaja, si Gadis menyadari penampilannya yang biasa-biasa saja. Ia tidak memiliki kecantikan yang mampu membuat kaum Adam menatap tak berkedip.* (hal.115)

Pernyataan yang menunjukkan adanya gaya bahasa litotes dalam kalimat tersebut adalah *penampilannya yang biasa-biasa saja. Ia tidak memiliki kecantikan yang mampu membuat kaum Adam menatap tak berkedip*. Pernyataan tersebut bermaksud merendahkan diri seseorang. Pada dasarnya perempuan selalu akan berkata dirinya tak cantik, padahal kecantikan wajah seorang perempuan relatif menurut pendapat orang masing-masing. Lagi pula, kecantikan abadi bukanlah hanya tampak dari wajah, melainkan dari hatinya.

3. Gaya Bahasa Inuendo

- 1) *Ia baru delapan belas tahun saat memiliki ladang ganja terbesar di Aceh.* (hal.27)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa inuendo karena mengandung pernyataan yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan sebenarnya. Gaya bahasa inuendo menyatakan kritik dan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati jika ditinjau sekilas. Pernyataan yang berupa sindiran itu adalah *baru delapan belas tahun saat memiliki ladang ganja terbesar*. Kalimat *Ia baru delapan belas tahun saat memiliki ladang ganja terbesar di Aceh* bermaksud menyindir seseorang yang masih muda usianya namun sudah tahu cara-cara haram untuk menghasilkan uang.

- 2) *“Paklik sudah ikut Ibu sejak saya masih kecil. Dia seperti bapak kedua. Selain itu, ehem... Paklik itu agak... agak... feminin.”* (hal.85)

Pernyataan *paklik itu agak feminin* menunjukkan adanya gaya bahasa inuendo dalam kalimat tersebut. Gaya bahasa inuendo merupakan sindiran yang mengecilkan fakta. Kata yang mempertegas adanya gaya bahasa inuendo adalah kata *agak* yang digunakan untuk mengecilkan keadaan sebenarnya. Berdasarkan konteksnya, makna kalimat tersebut adalah menggambarkan seorang lelaki yaitu paman Rini yang memiliki sifat lembut seperti perempuan. Dalam kalimat tersebut, sifat lembut itu

- 3) *Profil fisik sesuai. Tapi mustahil bisa merencanakan dan menghilangkan jejak sepintar itu, mengingat sifatnya yang masih kekanakan.* (hal. 130)

Gaya bahasa inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang mengecilkan keadaan sebenarnya. Pernyataan yang menunjukkan adanya gaya bahasa inuendo dalam kalimat tersebut yaitu *mustahil bisa merencanakan dan menghilangkan jejak sepintar itu*. Pernyataan tersebut menyatakan sindiran yang menganggap seseorang *bodoh* dalam merencanakan dan menghilangkan jejak kejahatan. Namun, pernyataan *bodoh* itu diperhalus dengan pernyataan *mustahil bisa merencanakan dan menghilangkan jejak sepintar itu*, agar terkesan lembut bahasanya, padahal mengandung sindiran.

4. Gaya Bahasa Paradoks

- 1) *Rini tidak bisa mencegah butiran bening yang begitu saja menetes. Kegembiraan ibu justru menyedihkannya* (hal.4)

Pemanfaatan gaya bahasa paradoks nampak pada kalimat *Kegembiraan ibu justru menyedihkannya* karena mengandung pernyataan yang bertentangan namun mengandung kebenaran. Dalam konteks ini jelas sekali terdapat pertentangan antara frasa *kegembiraan ibu* dan frasa *justru menyedihkannya*. Akan tetapi, hal itu mengandung kebenaran karena di saat itu Rini sedang mengalami kesedihan yang mendalam sebab diperkosa orang yang tidak ia kenali dan sekarang ia sedang hamil. Sementara ibu Rini tetap berusaha terlihat tegar dan gembira untuk menjaga citra keluarganya.

- 2) *Bapak kelihatan terpukul, namun masih menyuguhkan senyuman penuh kasih.* (hal.4)

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Kalimat *Bapak kelihatan terpukul, namun masih menyuguhkan senyuman penuh kasih* mengandung gaya bahasa paradoks. Dalam kalimat ini, terdapat pertentangan antara konstruksi *Bapak kelihatan terpukul* dan konstruksi *namun masih menyuguhkan senyuman penuh kasih*. Meskipun kedua konstruksi itu saling bertentangan, tetapi mengandung kebenaran karena disaat Bapak Rini merasa sedih karena peristiwa pemerkosaan yang dialami anaknya, ia juga harus tersenyum dan tegar menghibur anaknya agar tidak terlarut dalam kesedihannya.

- 3) *Ada kekhawatiran yang mengental sekalipun berusaha keras disembunyikan.* (hal.5)

Penggunaan gaya bahasa paradoks terlihat pada kalimat *Ada kekhawatiran yang mengental sekalipun berusaha keras di sembunyikan*, karena mengandung suatu pertentangan terhadap pernyataan dan fakta yang terjadi. Pertentangan tersebut tampak pada konstruksi *Ada kekhawatiran yang mengental* dan konstruksi *sekalipun berusaha keras di sembunyikan*. Berdasarkan konteksnya, kedua konstruksi tersebut mengalami pertentangan karena meskipun keluarga Rini yang datang menjenguk Rini terlihat tampak tegar dan berusaha menghiburnya, namun

ia tahu bahwa mereka semua khawatir dan prihatin dengan keadaan Rini. Kekhawatiran yang tampak jelas di wajah keluarganya meski mereka menyembunyikannya.

5. Gaya Bahasa Klimaks

- 1) *Teungku Budiman menyediakan sekolah gratis bagi penduduk gampong, setara SD sampai SMA.* (hal. 20)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa klimaks sebab mengandung urutan-urutan pikiran ataupun peristiwa yang semakin lama semakin meningkat urutan kepentingannya. Hal itu, terlihat pada konstruksi *setara SD sampai SMA*. Dilihat dari jenjang pendidikan memang SD terlebih dahulu dilalui manusia saat menempuh pendidikan atau sekolah, setelah melalui masa SD maka lanjut ke pendidikan SMP. Kemudian, barulah melalui pendidikan tingkat SMA.

- 2) *Ketika jumlahnya memadai, ia pun mulai berjalan lagi melintasi krueng demi krueng, mendatangi Tanjung Bateputih, Tanjung Dewa, dan Tanjung Bau di kabupaten Aceh Besar, serta tanjung dan teluk di kabupaten lain.* (hal. 26)

Kutipan novel halaman 26 ini, termasuk dalam gaya bahasa klimaks sebab menggambarkan sesuatu dari tingkatan yang biasa ke tingkatan yang meningkat ungapannya. Pada kutipan di atas menggambarkan sesuatu yang ada di kabupaten Aceh besar kemudian baru menyebutkan hal-hal yang ada di luar kabupaten Aceh besar.

- 3) *Itu artinya ia akan berkesempatan tidak hanya melihat Aceh, tapi seluruh provinsi di Nusantara, bahkan mungkin dunia.* (hal. 26)

Kalimat di atas merupakan gaya bahasa klimaks sebab menggambarkan suatu keadaan dari yang biasa ke yang lebih besar kepentingannya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang menyatakan tidak hanya melihat Aceh yang merupakan tempatnya menetap, tapi kemudian dapat melihat seluruh provinsi di Nusantara yang lebih luas cakupannya atau wilayahnya dari kota Aceh (ungkapannya mulai ditekankan), setelah itu pengarang juga menyatakan *bahkan mungkin dunia* yang cakupannya lebih luas pula dari seluruh provinsi di Nusantara (mengalami penekanan lebih besar dari ungkapan sebelumnya).

6. Gaya Bahasa Sinisme

- 1) *Ingat keahliannya membuka kunci kamar Santi dan Sinta. Aneh rasanya gadis sealim dia itu tahu hal-hal begitu.* (hal. 63)

Pemanfaatan gaya bahasa sinisme terdapat pada kalimat tersebut karena menggunakan kata-kata yang mengandung sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. berdasarkan konteksnya, kalimat *Aneh rasanya gadis sealim dia itu tahu hal-hal begitu*, menyatakan tentang keraguan melihat keahlian membuka kunci Santi dan Sinta. Keahlian mereka seperti keahlian seorang pencuri yang ingin merampok di rumah orang dengan membobol pintu rumah menggunakan kawat, agar pintu mudah terbuka. Padahal, Santi dan Sinta terlihat polos dan alim, tetapi tahu cara membobol pintu.

- 2) *Mengerikan satu di antara wajah-wajah manis itu ternyata seorang pembunuh.* (hal. 65)

Pemanfaatan gaya bahasa sinisme terdapat pula pada kalimat tersebut karena mengandung sindiran yang berupa kesangsian yang mengandung ejekan. Pada kalimat *Mengerikan satu di antara wajah-wajah manis itu ternyata seorang pembunuh* menggambarkan sindiran yang berupa kesangsian atau keraguan terhadap wanita cantik yang bersembunyi dari kejahatan yang dilakukan yaitu membunuh, tetapi tidak mengakui kejahatannya.

- 3) *Bisa saja lelaki itu mendapatkan kekayaan dengan cara tidak halal dan hidup dalam gelimang kejahatan. Lalu untuk mengurangi dosa, ia membangun Pesantren Impian.* (hal. 77)

Pemanfaatan gaya bahasa sinisme nampak pada kalimat tersebut karena kalimatnya mengandung ejekan yang berupa kesangsian terhadap tindakan orang lain. Sinisme dalam kalimat ditandai pada pernyataan *mendapatkan kekayaan dengan cara tidak halal dan hidup dalam gelimang kejahatan*, yang mengandung keraguan terhadap kekayaan yang dimiliki seseorang.

- 4) *Bayangkan jika harus membayar kursus kecantikan. Anak yatim piatu seperti dia tak mungkin sanggup.* (hal. 115)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinisme karena mengandung sindiran yang berupa ejekan yang mengandung kesangsian terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. pernyataan yang mengandung gaya bahasa sinisme yaitu *Anak yatim piatu seperti dia tak mungkin sanggup*. Pernyataan tersebut bermaksud mengejek bahwa anak yatim piatu tak akan mampu kursus kecantikan karena tak memiliki uang untuk membayar biaya kursus yang mahal.

7. Gaya Bahasa Sarkasme

- 1) *Laki-laki jahanam yang memerkosa, kenapa sosoknya hilang dari ingatan?* (hal.7)

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme karena berupa sindiran yang menyatakan hinaan terhadap seseorang. Ejekan tersebut lebih kasar dari ironi. Apabila diujarkan akan menyakiti perasaan orang yang mendengarnya Keraf (2010: 143). Makna kalimat di atas adalah menyatakan celaan kepada seorang laki-laki yang memerkosa Rini. Kata yang menandai adanya gaya bahasa sarkasme adalah kata *jahanam*. Kata *jahanam* tersebut diungkapkan untuk menunjukkan ketidaksenangan terhadap orang yang berperilaku buruk, dalam konteks ini perilaku buruk itu adalah seorang paman memerkosa seorang gadis yang merupakan keponakannya.

- 2) *Papa bajingan! Semua teman papa juga bajingan! Kalau tidak, mama pasti masih hidup.* (hal. 44)

Pemanfaatan gaya bahasa sarkasme terdapat pada kalimat *Papa bajingan! Semua teman papa juga bajingan! Kalau tidak, mama pasti masih hidup*. Kalimat tersebut mengandung kata yang kasar jika diungkapkan yaitu kata *bajingan*. Kata *bajingan* biasanya diungkapkan saat orang tidak suka dengan perlakuan orang lain. Kalimat di atas lazim digunakan untuk menghujat orang yang menggunakan kebaikan sebagai topeng untuk menutupi kelicikan yang telah diperbuatnya.

- 3) *Yang pasti si pembunuh ada di sini.* (hal. 63)

Kalimat *Yang pasti si pembunuh ada di sini* mengandung gaya bahasa sarkasme yaitu gaya bahasa yang mengandung ejekan yang menyakitkan ketika

diungkapkan. Kata yang kasar pada kalimat tersebut adalah kata *pembunuh*. Kata seorang *pembunuh* diungkapkan oleh seseorang dengan maksud mencela perbuatan jahat seseorang yang melakukan kejahatan tanpa toleransi.

- 4) *Ceroboh sekali! Tidak semestinya Eni membiarkan catatan penting tergeletak begitu saja.* (hal. 65)

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang menggunakan gaya bahasa sarkasme karena menggunakan kata yang kasar dengan maksud mencela perbuatan orang lain. Kata dalam kalimat tersebut yang kasar adalah kata *ceroboh*. Kata tersebut digunakan untuk mengejek atau mencela kebiasaan orang lain, dalam hal ini Eni yang ceroboh membiarkan catatan pentingnya tentang kasus pembunuhan tergeletak disembarang tempat sehingga penyelidikannya diketahui oleh orang lain.

Berdasarkan analisis makna gaya bahasa sarkasme di atas maka dapat disimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan pengarang adalah jangan menggunakan umpatan-umpatan atau istilah-istilah yang kasar untuk mencaci atau mengejek seseorang karena hal itu akan menimbulkan dendam bagi mereka yang tersakiti. Menegur seseorang yang memiliki akhlak yang kurang baik dapat kita beritahu dengan menggunakan kata-kata yang lebih sopan, sehingga dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan dendam. Oleh karena itu, berhati-hatilah saat berkata-kata agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

4.2 Tabel Peringkat Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian

4.2.1 Tabel Peringkat Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Pesantren Impian*

Karya Asma Nadia

Tabel peringkat gaya bahasa perbandingan dalam Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

No.	Gaya bahasa perbandingan dalam novel <i>Pesantren Impian</i>	Jumlah kutipan gaya bahasa dalam novel <i>Pesantren Impian</i>
1	Gaya bahasa metafora	32
2	Gaya bahasa personifikasi	32
3	Gaya bahasa periphrasis	25
4	Gaya bahasa antithesis	24
5	Gaya bahasa simile	18
6	Gaya bahasa tautology	9
7	Gaya bahasa pleonasm	5
8	Gaya bahasa alegori	3
9	Gaya bahasa koreksio atau epanortosis	1

Berdasarkan tabel gaya bahasa perbandingan di atas, jenis gaya bahasa yang paling dominan atau paling sering muncul dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia adalah jenis gaya bahasa metafora dan personifikasi karena memiliki jumlah data gaya bahasa yang sama yaitu 32 kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora dan personifikasi, menyusul gaya bahasa periphrasis berjumlah 25 kutipan, kemudian antithesis 24 data yang mengandung gaya bahasa antithesis. selanjutnya, peringkat gaya bahasa lainnya dapat dilihat pada tabel peringkat gaya bahasa perbandingan.

4.2.2 Tabel Peringkat Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia

Tabel peringkat gaya bahasa pertentangan dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia

No.	Gaya bahasa pertentangan dalam novel <i>Pesantren Impian</i>	Jumlah kutipan
1	Gaya bahasa paradox	36
2	Gaya bahasa hiperbola	30
3	Gaya bahasa sarkasme	29
4	Gaya bahasa sinisme	9
5	Gaya bahasa klimaks	7
6	Gaya bahasa litotes	7
7	Gaya bahasa innuendo	4

Berdasarkan tabel peringkat gaya bahasa pertentangan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis gaya bahasa pertentangan yang sering muncul dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia adalah jenis gaya bahasa paradoks yang berjumlah 36 data. Selanjutnya gaya bahasa hiperbola berjumlah 30 data, menyusul gaya bahasa sarkasme 29 data gaya bahasa. Selanjutnya, peringkat jenis gaya bahasa lainnya dapat dilihat pada tabel gaya bahasa pertentangan.

4.3 Relevansi dengan Pembelajaran di Sekolah

Pengajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik bertindak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia serta potensi atau keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat sekitar, bangsa dan bagi Negara.

Pemahaman siswa yang baik terhadap karya sastra dapat membekali siswa dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dan lingkungannya. Karya sastra akan sangat menarik apabila dipahami makna-makna yang tersirat di balik fakta yang terungkap. Pemahaman makna-makna inilah yang dibutuhkan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menginterpretasikan sebuah karya sastra.

Tujuan pengajaran sastra di sekolah terkait pada tiga tujuan khusus, yaitu:

1. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kemampuan berbahasa.
2. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, kematangan emosional dan sosial.
3. Menghargai dan mengembangkan karya sastra Indonesia sebagai khazanah budaya manusia Indonesia.

Berdasarkan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hasil penelitian tentang Gaya bahasa dalam novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia dapat dijadikan bahan ajar di SMA kelas XI semester genap. Pengajaran sastra khususnya novel pada jenjang ini akan meningkatkan semangat dalam memaknai karya sastra novel di kalangan siswa.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan ruang lingkup penelitian yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu menganalisis gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan, mendapatkan hasil analisis data, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa pada novel Pesantren Impian karya Asma Nadia menggunakan sembilan jenis gaya bahasa perbandingan yaitu; (1) Gaya bahasa simile pada novel Pesantren Impian karya Asma Nadia ditandai dengan penggunaan kata *seperti*, *bagaikan*, *ibarat*, dan *bak* yang digambarkan secara eksplisit dalam cerita. Salah satu contoh kalimat dalam novel yang mengandung gaya bahasa simile yaitu *ibarat sebuah noktah kecil, pulau Lhok Jeumpa tidak tercantum dala peta*, mengandaikan sebuah pulau sama ukurannya dengan sebuah titik yang kecil. (2) Novel Pesantren Impian juga mengandung gaya bahasa metafora yang ditandai dengan penggunaan kata-kata perbandingan antara dua hal yang berbeda yang digambarkan secara implisit yaitu penggunaan kata binatang seperti pada kalimat *kali ini kamu tidak akan lolos, merpati kecil*, yang membandingkan merpati dengan manusia. (3) Gaya bahasa personifikasi dalam novel Pesantren Impian tandai pada penggunaan kata yang menginsankan benda mati seolah dapat bertindak sebagai manusia seperti pada kalimat *satu dua bintang mengedipkan mata*. Kalimat tersebut mengandaikan benda langit seperti bintang memiliki mata yang dapat berkedip layaknya manusia.

Selanjutnya, terdapat gaya bahasa alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, dan koreksio dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

2. Gaya bahasa pada novel Pesantren Impian menggunakan tujuh jenis gaya bahasa pertentangan yaitu; (1) gaya bahasa hiperbola yang ditandai pada penggunaan kata-kata yang berlebihan dengan maksud member penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesannya dan pengaruhnya, seperti pada salah satu kalimat yang terdapat dalam novel Pesantren Impian yang mengandung gaya bahasa hiperbola *sepanjang jalan ia membunuh waktu dengan membaca buku* jelas menggunakan pernyataan yang berlebihan seperti yang terlihat pada pernyataan *membunuh waktu* karena waktu bukanlah makhluk hidup yang bisa dihilangkan nyawanya. Makna kalimat tersebut sebenarnya menggambarkan seseorang yang sedang membaca buku selama perjalanannya. (2) gaya bahasa paradoks dalam novel Pesantren Impian ditandai pada penggunaan kata-kata yang bertentangan nyata dengan fakta-fakta yang ada seperti pada kalimat *jauh dari keluarga, hidup sendiri di tengah keramaian*. Kalimat tersebut bermakna bahwa seorang gadis merasa sangat kesepian karena tinggal jauh dengan keluarganya padahal ia berada di tengah-tengah para santriwati dan pengurus pesantren. Selanjutnya terdapat gaya bahasa litotes, inuendo, klimaks, sinisme, dan sarkasme.
3. Novel Pesantren Impian mengandung gaya bahasa perbandingan yang didominasi pada penggunaan gaya bahasa metafora yang berjumlah tiga puluh empat data gaya bahasa.
4. Novel Pesantren Impian mengandung gaya bahasa pertentangan yang didominasi pada penggunaan gaya bahasa paradoks yang berjumlah tiga puluh tujuh data gaya bahasa.
5. Penggunaan gaya bahasa dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia digunakan untuk menciptakan keindahan dan berkaitan dengan makna totalitas novel.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis sampai dengan rumusan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa hal.

1. Perlu adanya peningkatan dalam penelitian sastra pada umumnya dan penelitian pada novel pada khususnya.
2. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat mengkaji teks sastra, hendaknya diperhatikan bahwa hasil penelitiannya harus mempunyai relevansi dengan pengajaran Bahasa Indonesia sehingga keberadaan penelitian yang dilakukan akan lebih bermanfaat. Selain itu, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap novel *Pesantren Impian* baik dari segi gaya bahasa atau pun dari segi lainnya karena penelitian ini masih banyak kekurangannya, masih banyak jenis gaya bahasa yang belum diidentifikasi, dan analisis makna gaya bahasa yang belum tajam. Apabila dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap novel *Pesantren Impian*, diharapkan hasil penelitian dapat melengkapi kekurangan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nadia, Asma. 2014. *Pesantren Impian*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riswandi dan Kusmini. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Siklus Pustaka.
- Samsuddin. 2015. *Penerapan Teori Intertekstual pada Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Teori Sastra*. Malang: Aditia Media Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jokjakarta: Saufa.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.